

Fungsi dan Pola Kalimat Bahasa Daerah Maba

Ona Mujudin,¹ Masayu Gay,^{1*} Wa Ode Murima La Ode Alumu²

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kie Raha, Ternate

²Istitut Agama Islam Negeri, Ternate

*Correspondence: masayugay@gmail.com

Abstract:

The Maba Regional Language (BDM) is one of the regional languages found in North Maluku. BDM is spread over 5 sub-districts and 21 sub-districts/villages in East Halmahera Regency. Thus, the distribution of BDM speakers is very wide. BDM has not been studied from the aspect of pattern and function. In fact, in terms of patterns and functions, it has differences with other regional languages in Indonesia, so BDM needs to be studied in order to enrich the treasures of linguistics. In general, this study aims to foster and preserve BDM, specifically revealing its patterns and functions. This study uses a qualitative descriptive method with a syntactic approach. BDM functions include S-P, S-P-O, S-P-O-K, and S-P-Pel which form the sentence structure of BDM. BDM sentences have a S-P-O-pa pattern (description: pa = aspect marker), K-S-kb-P sentence patterns, and S-kb-P-O sentence patterns (description: kb = auxiliary verb). The function of filler in compound sentences is S-P-O, while single sentences have verbal predicate, adjective predicate, noun predicate, numeral predicate, phrase predicate, repositional, and also has a uniqueness, namely having a verbal adverbial predicate structure (adverb). It can be concluded that the functions of functional sentences between one another. BDM has a unique pattern compared to other regional languages, including regional languages in the North Maluku region. As a pattern, its function cannot be converted into another function. BDM has a transitive function that oversees an intransitive function.

Keywords: *Maba regional language, function, pattern*

Abstrak:

Bahasa Daerah Maba (BDM) merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Maluku Utara. BDM tersebar di 5 kecamatan dan 21 kelurahan/desa di Kabupaten Halmahera Timur. Dengan demikian, sebaran penutur BDM sangatlah luas. BDM belum diteliti dari aspek pola dan fungsi. Padahal, secara pola dan fungsi memiliki perbedaan dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia, sehingga BDM perlu dikaji agar memperkaya khazanah ilmu linguistik. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk pembinaan dan pelestarian BDM, secara khusus mengungkapkan pola dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan ilmu sintaksis. Fungsi BDM meliputi S-P, S-P-O, S-P-O-K, dan S-P-Pel yang membentuk struktur kalimat BDM. Kalimat BDM memiliki pola S-P-O-pa (keterangan: pa = penanda aspek), pola kalimat K-S-kb-P, dan pola kalimat S-kb-P-O (keterangan: kb = kata kerja bantu). Fungsi pengisi kalimat majemuk adalah S-P-O, sedangkan kalimat tunggal berpredikat verbal, berpredikat adjektif, predikat nomina, berpredikat numeral, berpredikat frasa, repositional, dan juga memiliki keunikan, yaitu memiliki struktur berpredikat verbal adverbial (kata-keterangan). Disimpulkan bahwa fungsi-fungsi kalimat fungsional antara satu dengan yang lain. BDM memiliki pola unik dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya, termasuk bahasa daerah di wilayah Maluku

Utara. Sebagai sebuah pola, fungsinya tidak dapat diubah ke dalam fungsi yang lain. BDM memiliki fungsi transitif yang membawahi fungsi intransitif.

Kata Kunci: bahasa daerah Maba, fungsi, pola

1. Pendahuluan

Bahasa daerah digunakan sebagai sarana komunikasi yang sifanya kedaerahan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 menjelaskan batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah berperan dan berfungsi sebagai identitas dan budaya bangsa. Karena pentingnya bahasa daerah, UNESCO pada 17 November 1999 menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Internasional Bahasa Ibu (Tambunan, 2018). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa bahasa daerah adalah sejarah dan identitas etnis yang menunjukkan keberagaman, serta menjadi 'ruh' kearifan lokal yang mewarnai kebudayaan lokal dan menjadi kekayaan negeri.

Pasal 32, Undang-Undang Dasar 1945 mengamanahkan kepada negara untuk menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berkewajiban melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah. Diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan. Di samping itu, terdapat Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, serta Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Upaya normatif di atas merupakan salah satu langkah perlindungan dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia dari ancaman kepunahan. Mengutip penjelasan dari Tambunan (2018), bahwa terdapat 7000 bahasa di dunia, 50% di antaranya terancam punah. Pada 21 Februari 2009, UNESCO merilis bahwa 2500 bahasa di dunia terancam punah, termasuk lebih dari 100 bahasa daerah di Indonesia. Jumlah bahasa daerah pun terus bertambah, Simons dan Fenning (2018) yang dikutip Klamer (2018) mengungkapkan jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia sebanyak 707. Upaya lain dapat dilakukan melalui penelitian, baik oleh dosen maupun mahasiswa di Perguruan Tinggi. Penelitian tersebut akan berkontribusi secara teoretik dan praktis. Bahasa daerah di Indonesia jumlahnya banyak, sehingga perlu diadakan penelitian secara terus menerus. Muliana (2016) menjelaskan bahwa bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan melalui penelitian dari berbagai dimensi.

Wardhaugh dan Fuller (2015) mengungkapkan bahwa kajian mengenai bahasa sangat bermanfaat karena membantu memahami dan menata kehidupan manusia di berbagai bidang. Menurut Grosjean (2001), menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial atau kelompok etnik, sekaligus penanda solidaritas.

Salah satu bahasa Daerah di Indonesia adalah Bahasa Daerah Maba (BDM) di Maluku Utara. Pembinaan dan pengembangan bahasa Daerah di Maluku Utara diperkuat dengan Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor: 9 Tahun 2009 Tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah. Bahasa Daerah di Maluku Utara termasuk ke dalam rumpun Polinesia Tengah-Timur. Kenyataan ini sesuai penggolongan bahasa oleh Sugono (2009), bahwa bahasa-bahasa kelompok Melayu Polinesia Tengah dan Polinesia Timur, dan Melayu Polinesia Timur yang meliputi bahasa-bahasa di Halmahera Selatan, New Guinea, dan kelompok Oseanik. Penggolongan ini memungkinkan juga bahasa daerah di Maluku Utara memiliki struktur yang mirip antara satu dengan yang lain, termasuk dengan bahasa Daerah Maba.

Sejauh penelusuran, ditemukan dua penelitian telah dilakukan terhadap bahasa daerah di Maluku Utara. *Pertama*, penelitian dengan judul “Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia dilakukan oleh (Ahmad, 2019). Penelitian kontarstif ini mengungkapkan bahwa afiks di dalam bahasa Ternate hanya ada prefiks, sufiks dan konfiks. Ditemukan sejumlah afiks penggunaannya mirip dengan bahasa Indonesia, misalnya prefiks *ma-*, mirip dengan afiks *me-* dan *ber-*. Prefiks *si-* mirip dengan prefiks *me-kan* dalam bahasa Indonesia; konfiks *si- + ma-* mirip konfiks *me-kan* dalam bahasa Indonesia. Secara rumpun, BDM dengan bahasa Ternate tergolong rumpun Austronesia. Akan, tetapi secara sintaksis dan morfologi berbeda. Perbedaan lain, Ahmad menggunakan jenis penelitian pustaka, sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan, dan menyoroti struktur dan fungsi.

Kedua, penelitian oleh Mahdi Ahmad yang dipublikasikan pada “International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6,” (2016) dengan judul “*Pembentukan Verba melalui Afiksasi dalam Bahasa Ternate*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik sadap serta menggunakan metode instrospektif sebagai lumbung data. Ahmad menemukan bahwa bahasa Ternate mengalami afiksasi, tetapi berbeda dengan bahasa Indonesia yang mengenal prefiks, infiks, dan sufiks; bahasa Ternate memiliki tiga prefiks, yaitu *ma-*, *si-*, dan *maku-*. Prefiks *ma-* dan *si-* dapat dibubuhi pada bentuk dasar nomina, ajektiva, dan verba. Secara metode, penelitian Ahmad memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hanya saja, peneliti menggunakan juga teknik simak catat. Perbedaan lain adalah struktur bahasa Ternate dengan BDM yang berbeda.

Di daerah Maba terdapat tujuh bahasa daerah, yaitu bahasa daerah Ternate, Gorap, Buli, Makian Timur, Bicoli, Togutil, dan bahasa Maba (BDM). BDM tersebar di 5 kecamatan dan 21 kelurahan/desa Kabupaten Halmahera Timur (Fokaaya et al., 2014). Secara sintaksis ditemukan sejumlah fakta bahwa bahasa daerah Maba memiliki pola S-V serta adanya verba bentuk aktif-pasif. Misalnya, *Yak kemnom mnom telia* “Saya makan makan itu” berpola S-P-O-Pel. Kalimat tersebut dapat diubah dengan pola *Mnom telia, yak kemnom* (Pel-S-O) “Makanan itu, saya makan.” Akan tetapi, tidak memiliki bentuk pasif dari *mnom* karena tidak ada struktur kalimat “Dimakan saya makanan itu.” Karena itu, dalam bahasa daerah Maba *mnom* juga bermakna pasif.

Konsep aktif-pasif itu ada dan tampak dalam kalimat berita. Misalnya, *Mew memteli* (S-P) “Mereka tidur.” Perubahan struktur atau pola sintaksis aktif-pasif terjadi, tetapi tidak nampak adanya proses morfologis, seperti prefiks. Nampak bahwa perubahan tersebut mengarah pada pola tidak berurutan. Atas dasar ini, bahasa daerah Maba perlu dikaji agar ditemukan bagaimana struktur dan fungsinya, serta pola yang membentuk fungsi. Melalui metode deskriptif dan kualitatif (Moleong (2016) serta teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (2014) penelitian ini dilakukan.

Di dalam kajian fungsi, ilmu sintaksis merupakan bidang ilmunya. Sintaksis merupakan unit terkecil dalam linguistik (Arkadiev & Klamer, 2018). Hal ini sesuai pernyataan Ramlan (2005). Struktur kalimat bahasa Indonesia dalam tinjauan sintaksis merupakan suatu kesatuan yang dibentuk dari bagian-bagian tertentu. Struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya (Keraf, 1995). Alwi dkk., (2003) menyatakan bahwa pola-pola kalimat dasar dapat berupa Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan (S-P-O, S-P- Pel), Subjek, Predikat, Keterangan (S-P-Ket.), dan Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (S-P-O-Ket.).

Fungsi kajian sintaksis terdiri atas beberapa komponen. Tiga hal yang penting adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah predikat. Subjek dan predikat berdasarkan strukturnya dapat dipertukarkan tempat (Ramlan, 2005) dalam (Naufalia, 2019).

Unsur-unsur fungsional membentuk kalimat. Menurut Badudu (1994), kalimat adalah satuan dan memiliki dimensi isi. Kesatuan bentuklah yang menjadikan kesatuan arti. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri. Kalimat mempunyai pola intonasi

final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, klausa bebas. Ahmad (2002) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi BDM meliputi subjek-predikat (S-P); subjek-predikat-objek (S-P-O); subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), dan subjek-predikat-pel (S-P-Pel) yang membentuk struktur dan fungsi kalimat BDM. Di dalam BDM fungsi-fungsi sintaksis yang membentuk struktur sebuah kalimat sama seperti bahasa pada umumnya. Kalimat BDM memiliki S-P-O-pa (keterangan: pa = penanda aspek), pola kalimat K-S-kb-P, dan pola kalimat S-kb-P-O (keterangan: kb = kata kerja bantu). Hasil penelitian struktur, pola, dan fungsi kalimat BDM diurutkan sebagai berikut.

2.1. Fungsi subjek pada BDM

Fungsi subjek pada BDM berbentuk kata benda (nomina), baik manusia maupun bukan manusia.

Tabel 1. Fungsi subjek pada BDM

| Fungsi Subjek Kalimat BDM | Arti Bahasa Indonesia |
|--|---|
| (1) <i>Ae nemtili.</i> | Ibu sedang tidur. |
| (2) <i>En momos gow.</i> | Dia sedang mencuci piring. |
| (3) <i>Yak fan na bet sengeli re antiga.</i> | Kemarin saya pergi ke kebun bersama anak. |
| (4) <i>En fanen nyowo na olotli.</i> | Dia sedang memancing di laut. |

2.2. Fungsi predikat BDM

Fungsi Predikat pada BDM kata kerja (verba), kata keadaan, dan kata sifat yang memberikan keterangan.

Tabel 2. Fungsi Predikat pada BDM

| Fungsi Subjek Kalimat BDM | Arti Bahasa Indonesia |
|-----------------------------------|------------------------------------|
| (5) <i>Amjel rapata pa.</i> | kamu tidak mengikuti rapat. |
| (6) <i>Rapata amnjeli pa.</i> | rapat itu kamu tidak mengikutinya. |
| (7) <i>Emfeberesi kamar to.</i> | Kamu sudah membersihkan kamar. |
| (8) <i>Kamara ekfeberesi ito.</i> | kamar sudah saya bersihkan. |

Di samping itu, predikat dalam BDM memiliki ciri-ciri penanda formal predikat sebagai piranti linguistiknya seperti pada Tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3. Penunjuk Aspek pada Subjek

| Bentuk Penunjuk Aspek pada Subjek | Kalimat BDM | Bahasa Indonesia |
|-----------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| <i>to</i> | (9) <i>En dadi anik i to</i> | Dia sudah menjadi milik saya' |

Penunjuk aspek: *sedang*, *akan* selalu di depan predikat dalam bahasa Indonesia. Namun, penunjuk aspek *sudah* pada BDM tidak berada di antara subjek-predikat, melainkan di depan predikat. Penunjuk aspek *sudah* pada BDM berbentuk *to*. Dengan demikian, pola BDM adalah S-P-O-pa (pa = penanda aspek).

Tabel 4. Kata Kerja Bantu pada Subjek

| Kata Kerja Bantu pada Subjek | Kalimat BDM | Bahasa Indonesia |
|------------------------------|--|-------------------------------------|
| <i>morom</i> | (10) <i>Domole au morom fiyan.</i> | Besok kamu harus pergi. |
| <i>pei</i> | (11) <i>Yak fene pei karjan teyya.</i> | Saya dapat melakukan pekerjaan itu. |

Kata kerja bantu: *boleh, harus, dapat*. Bentuk kata kerja bantu yang muncul tersurat yang membentuk fungsi kalimat ialah bentuk '*harus*'. Dengan demikian, pola kalimat (1) dan (2) pada Tabel 4 berpola K-S-kb-P, kalimat (2) S-kb-P-O. Fungsi objek dalam BDM dituntun oleh predikat yang verbanya transitif. Fungsi ini dapat ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Fungsi Objek dengan Predikat Transitif

| Kalimat BDM | Bahasa Indonesia | Predikat Verba Aktif |
|--|------------------------------|----------------------|
| (12) <i>Anik adea mengambar bunga.</i> | Adik sedang mengambar bunga. | <i>mengambar</i> |
| (13) <i>Anik aba enmata mana.</i> | Ayah sedang menembak burung. | <i>menembak</i> |
| (14) <i>Sapi ya non wati.</i> | Sapi memakan rumput. | <i>memakan</i> |

Sejau ini, dalam BDM belum ditemukan bentuk pasif (verba pasif) sebagai bentuk intransitif. Karena itu, bentuk aktif sekaligus bermakna pasif. Sementara itu, fungsi pelengkap dalam BDM ditemukan berwujud seperti Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Bentuk Frasa dalam Kelas Kata

| Bentuk Frasa | Kalimat BDM | Bahasa Indonesia |
|-------------------------|--|-------------------------------------|
| Frasa nominal | (15) <i>Dwi entukul in na pasarali.</i> | Dwi membeli ikan di pasar |
| Frasa verbal | (16) <i>Bet teya marwa noi.</i> | Kebun itu milik Marwa |
| Frasa adjektival | (17) <i>Yabei enberahi, ini smata eulo enberahi.</i> | Rumah itu bagus, orangnya baik hati |

Adapun beberapa contoh fungsi kalimat BDM dan penanda formal ditunjukkan pada Tabel 7 dan 8 sebagai berikut.

Tabel 7. Fungsi Kalimat BDM

| Fungsi BDM yang membentuk kalimat | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---------------------|------------------|---------------|
| S | P | O | Pel | Ket |
| <i>Anik</i> | <i>dela</i> | <i>nemnom</i> | | |
| <i>Anik</i> | <i>dela</i> | <i>pinye</i> | | |
| | <i>mnom</i> | | | |
| <i>Yak</i> | <i>Ertene</i> | | <i>Mnom</i> | |
| <i>Itendimi</i> | <i>Telia</i> | <i>empyo nayali</i> | <i>pelajaran</i> | |
| <i>Dino engore Asep</i> | <i>Resum</i> | <i>inna</i> | | <i>olotli</i> |

Tabel 8. Penanda Formal Predikat BDM

| Penanda | Kalimat | Fungsi Kalimat | | | | |
|--------------|--|----------------|----------------|-----------------|-----|-----|
| | | S | P | O | Pel | Ket |
| Aspek | <i>dwi entukul in na pasarali.</i> | <i>Dwi</i> | <i>entukul</i> | <i>Pasarali</i> | | |
| Bantu | <i>Nyangan seharusnya bisa memnom.</i> | <i>Nyangan</i> | <i>bisa</i> | <i>Memnom</i> | | |

yaitu subjek, predikat, dan objek. Kalimat BDM memiliki S-P-O-pa (keterangan: pa = penanda aspek), pola kalimat K-S-kb-P, dan pola kalimat S-kb-P-O (keterangan: kb = kata kerja bantu). Sebagai sebuah pola, fungsinya tidak dapat diubah ke dalam fungsi yang lain. BDM memiliki fungsi transitif yang membawahi fungsi intransitif. Di samping itu, terdapat kalimat majemuk BDM, yang mengisi struktur kalimat majemuk adalah subjek, predikat, dan objek. Serta, kalimat tunggal yang terdiri atas beberapa bentuk, di antaranya kalimat tunggal berpredikat verbal, berpredikat adjektif, predikat nomina, berpredikat numeral, berpredikat frasa, reposisional, dan juga memiliki keunikan, yaitu memiliki struktur berpredikat verbal adverbial (kata-keterangan).

Ucapan penghargaan

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Hail penelitian yang dipublikasi ini merupakan karya original serta bebas dari berbagai konflik kepentingan karena belum dipublikasikan.

Referensi

- Ahmad, M. (2019). *Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)*. 1(1), 16.
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arkadiev, P. M., & Klamer, M. (2018). Morphological Theory and Typology. Dalam J. Audring & F. Masini (Ed.), *The Oxford Handbook of Morphological Theory* (hlm. 433–454). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199668984.013.34>
- Grosjean, F. (2001). *Life with two languages: An introduction to bilingualism* (11. print). Harvard Univ. Press.
- International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6. (2016). *LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT*, 31.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Miles and Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I.B. (2007). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (1978). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah 2004. Komposisi. Flores: PT Nusa Indah.
- Keraf, G. (1995). *Eksposisi: komposisi lanjutan II*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Noermanzah. (2017). *Struktur Kalimat tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 1(1), 2580- 9040. e-Journal: <http://doi.org/doi:10.21009/AKSIS>.
- Muliana. (2016). *Struktur Kalimat Bahasa Tolaki Dialek konawe*. Humanika.

- Irmansyah. (2015). *Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna*. Humanika.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fokaaya Nurhayati, Amris L. Ani, Taha Mujahid, dan Febriningsih Fida. 2014. *Bahasa-Bahasa Daerah Di Maluku Utara*. Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara: Maluku Utara.
- Jackson, Howard, and Stockwell, Peter. 2011. *An Introduction to the Nature and Functions of Language* Second Edition. London and New York: Continuum.
- Mahdi, A. (2016). Pembentukan Verba melalui Afiksasi dalam Bahasa Ternate.
- Muliana, Uci Yuli. (2016). "Struktur Kalimat Bahasa Tolaki Dialek Konawe." *Jurnal Humanika*. 1, (16): 1-16. Diakses pada tanggal 7 Juni 2018, dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=421507&val=8476&title=STRUKTUR%20KALIMAT%20BAHASA%20TOLAKI%20DIALEK%20KONAWA>
- Naufalia, A. (2019). Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis Dalam Konstruksi Kalimat Pada Tuturan Pemelajar Bipa Tingkat Awal. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saryono, Djoko dan Soedjito. (2021). *Paragraf*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sugono, D. (2003). *Buku Pedoman Praktis Bahasa Indonesia (1-2)*.
- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, P. Saut. (2018). *Pengelolaan Bahasa dan Sastra Daerah: Prosiding Kongres Bahasa Indonesia XI*. Jakarta: Indonesia.
- Wardhaugh, Ronald, and Fuller, Janet M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. Seventh edition. Malden, MA & Oxford: Wiley-Blackwell.